



## Dari Rumah ke Altar : Kontribusi Orang Tua terhadap Spiritualitas dan Keterlibatan Orang Muda Katolik

Adelheit Awa Hurint<sup>1\*</sup>, Vinsensius Bawa Toron<sup>2</sup>, Petrus Tukan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

[adelheit@stprenya-lrt.sch.id](mailto:adelheit@stprenya-lrt.sch.id)<sup>1\*</sup>, [vinsensius@stprenya-lrt.sch.id](mailto:vinsensius@stprenya-lrt.sch.id)<sup>2</sup>, [petrus@stprenya-lrt.sch.id](mailto:petrus@stprenya-lrt.sch.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [adelheit@stprenya-lrt.sch.id](mailto:adelheit@stprenya-lrt.sch.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the level of participation of Catholic Youth (OMK) in spiritual activities, identify the factors contributing to their low involvement, and formulate strategies that parents can implement to foster OMK's enthusiasm for church engagement. The research employs a descriptive qualitative approach, involving eight informants consisting of active OMK, inactive OMK, and their respective parents. Data were collected through interviews and observations, and analyzed in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that active OMK demonstrate strong attendance at Mass, active involvement in youth leadership roles, and stable spiritual growth. In contrast, inactive OMK show low participation due to a lack of internal motivation and weak parental support. Active parents have a positive influence through their role modeling, shared prayer, and open communication about faith. In conclusion, parental involvement plays a critical role in shaping OMK's participation and spiritual development. A consistent approach to family-based spiritual formation is essential to encourage greater youth involvement in the life of the Church.*

**Keywords:** Parent Contribution, Participation, Young Catholics

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kegiatan rohani, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan mereka, serta merumuskan strategi yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan semangat partisipasi OMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan delapan informan yang terdiri dari OMK yang aktif, OMK tidak aktif, serta orang tua dari masing-masing kelompok. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK yang aktif dalam kegiatan rohani memiliki pola kehadiran yang baik dalam misa, terlibat dalam kepengurusan OMK, dan menunjukkan pertumbuhan iman yang stabil. Sebaliknya, OMK yang tidak aktif menunjukkan minimnya partisipasi karena kurangnya motivasi internal dan lemahnya dukungan dari orang tua. Orang tua yang aktif memberi dampak positif melalui teladan hidup, doa bersama, dan komunikasi iman yang terbuka. Kesimpulannya, peran orang tua sangat menentukan partisipasi dan pertumbuhan iman OMK. Diperlukan strategi pembinaan keluarga yang konsisten agar kaum muda semakin terlibat dalam kehidupan menggereja.

**Kata kunci:** Kontribusi Orang Tua, Partisipasi, Kaum Muda Katolik

### 1. LATAR BELAKANG

Kegiatan rohani memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas umat Katolik, khususnya Orang Muda Katolik (OMK). Melalui kegiatan seperti misa, retreat, dan pelayanan gereja, OMK dibina agar memiliki iman yang mendalam, karakter yang kokoh, serta hidup yang selaras dengan ajaran Gereja Tobing (2021) Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moral, sosial, dan ekologi Gereja Heli, Fransisko dan Firmanto (2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan partisipasi OMK dalam kegiatan rohani masih rendah, seperti terlihat di Paroki St. Yoseph Riangkemie, Keuskupan Larantuka. Minimnya keterlibatan ini mencerminkan lemahnya kesadaran spiritual OMK, yang

berdampak pada keterasingan sosial, kemunduran moral, dan lemahnya identitas iman mereka. Ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan kehidupan Gereja.

Secara teoritis, keluarga terutama orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik iman pertama (Dokpen KWI, 2019). Keteladanan, komunikasi rohani, dan pembinaan yang konsisten dari orang tua diyakini dapat meningkatkan partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja. Namun, terdapat kesenjangan antara potensi pengaruh keluarga dan kenyataan keterlibatan OMK yang masih rendah. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran orang tua Mandasari et.al. (2022) dan lemahnya penghayatan iman orang muda Deny et al. (2020) tetapi belum secara spesifik mengkaji hubungan langsung antara kontribusi orang tua dan variasi partisipasi OMK di tingkat stasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam dua kelompok OMK (aktif dan tidak aktif), serta peran orang tua. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui bentuk keterlibatan OMK dalam pelayanan Gereja, (2) mengidentifikasi alasan kurangnya partisipasi OMK dalam kegiatan rohani, dan (3) merumuskan strategi peran orang tua dalam menumbuhkan semangat partisipasi OMK. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada Gereja dan keluarga mengenai pentingnya dukungan spiritual dari orang tua, serta sebagai dasar untuk merancang pendekatan pastoral yang lebih efektif terhadap kaum muda.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Kontribusi Orang Tua**

#### **a. Kontribusi**

Menurut Certel (2021:242) kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi biasanya merujuk pada sesuatu yang diberikan untuk mendukung atau mempengaruhi hasil atau perkembangan suatu hal.

Kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien (Zurriyati & Mudjiran, 2021:1555 - 1563). Pengertian kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama orang lain atau untuk turut menyukseskan sesuatu. Ketika kita berdonasi berarti kita memberikan sesuatu yang bernilai kepada orang lain, seperti uang, harta benda, kerjasama ataupun waktu kita (Muliansyah & Munika et.al, 2024:25-32).

## **Orang tua**

Secara etimologi orang tua memiliki beberapa istilah yaitu, orang yang sudah tua, ibu dan bapak, orang tua-tua atau orang yang dianggap tua (Ayuhan, 2018:75). Adapun pengertian orang tua menurut Roqib (2019:39) orang tua adalah manusia yang berjasa pada setiap anak semenjak awal kehadirannya di muka bumi.

Adapun pengertian dari orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2012:35). Menurut pendapat lain orang tua merupakan fokus utama dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal oleh anak, fokus utama yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak (Jamaluddin, 2013:135).

## **Pengertian Partisipasi Orang Muda Katolik**

### **a. Partisipasi**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Participation*" yang berarti pengambilan bagian atau keikutsertaan. Jadi partisipasi merupakan kemauan seseorang untuk mengikutsertakan diri dalam melakukan suatu kegiatan baik itu kegiatan sekolah, agama, maupun masyarakat (Christo & Firmanto, 2023:3).

Menurut Koten (2020:22) partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan seorang individu dalam melakukan suatu kegiatan sebagai anggota masyarakat sehingga tercipta suasana kebersamaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pelaksanaan dan keberhasilan suatu kegiatan. Bentuk dari keterlibatan seorang individu tidak hanya sebatas pada kehidupan masyarakat tetapi pada kehidupan rohani tergantung pada kepercayaan yang dianutnya. Salah satu bentuk keterlibatan dalam kehidupan rohani tersebut ialah partisipasi umat khususnya kaum muda dalam kegiatan menggereja sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang secara khusus menyoroiti peran atau kontribusi orang tua dalam pendidikan anak. Regina Ayu Mandasari, Maria Mandonza, dan Lorentius dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Katolik" mengatakan bahwa Keluarga kristiani sebagai Gereja kecil dibina dengan serius agar tercapai kebahagiaan. Orang tua memiliki peranan penting dalam tugas maupun tanggung jawab terhadap keluarga yaitu dalam pembentukan pola pikir dan budi pekerti serta pendidikan iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara faktual peran orang tua sebagai pendidik iman bagi kaum muda katolik di Stasi

St. Yohanes Paroki Maria Annunciata Lodalem dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data angket tertutup dengan instrumen pedoman angket terstruktur (Mandasari, et. al 2022:125-136).

Penelitian lain dilakukan oleh Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, Paulina Mariaberjudul “Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan” mengatakan bahwa orang muda Katolik kurang menghayati kehidupan menggereja dan kehidupan rohani, sehingga sebagian dari orang muda Katolik lebih mengikuti gaya hidup yang sifatnya duniawi dibandingkan gaya hidup partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan (Deny, et.al 2020:90-104).

Penelitian yang berjudul “Partisipasi Kaum Muda dalam Pendalaman Iman di Lingkungan St. Yakobus, Paroki Mdks” Patrisia Rera Batomenegaskan bahwa Kaum muda Katolik (KMK) atau biasa disebut dengan Orang Muda Katolik (OMK) adalah generasi penerus bangsa terkhusus pada Gereja Katolik, kaum muda sangatlah berperan penting. Di dalam Gereja Katolik pun yang lebih banyak partisipasi adalah kaum muda. Menjadi persoalan di sini adalah Partisipasi Kaum Muda dalam mengikuti Pendalaman iman di lingkungan itu sangat kurang. Temuan dari wawancara dengan para informan kunci menunjukkan bahwa (Bato, et.al 2024:306-315).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kegiatan rohani serta peran orang tua dalam membentuk keterlibatan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan keagamaan yang kompleks serta kontekstual. Subjek penelitian terdiri dari delapan orang yang terbagi dalam dua kategori:

- a. OMK aktif dan tidak aktif, yaitu mereka yang menunjukkan perbedaan dalam keikutsertaan dalam kegiatan seperti misa, pelayanan Gereja, retreat, dan kegiatan iman lainnya.
- b. Orang tua dari OMK yang aktif dan tidak aktif, yang dinilai dari keterlibatan mereka dalam mendampingi dan membina kehidupan rohani anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara mendalam, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi OMK serta orang tua terkait partisipasi dalam kegiatan rohani.
- b. Observasi langsung, untuk melihat perilaku dan pola keterlibatan OMK dalam kegiatan Gereja di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap menurut model Miles dan Huberman, yaitu:

- a. Reduksi data: menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi.
- b. Penyajian data: mengorganisasi data dalam bentuk narasi dan matriks tematik.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: merumuskan temuan dan mengecek keabsahannya melalui triangulasi data.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada partisipan untuk memastikan kebenaran data yang dikumpulkan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terkait partisipasi orang muda Katolik dan kontribusi dari orang tua dalam kegiatan rohani secara khusus perayaan Ekaristi atau misa hari minggu, dapat dideskripsikan: Partisipasi orang muda Katolik dibagi menjadi dua bagian yaitu orang muda Katolik yang aktif dan yang tidak aktif.

**Tabel 1.** Penelitian

No.	Kode Informan	Kategori Informan	Status Keaktifan	Bentuk Partisipasi/Ciri Khas
1	OMK-R1	OMK	Aktif	Rutin mengikuti misa, retreat, pelayanan, terlibat dalam kepanitiaan dan kegiatan OMK.
2	OMK-R2	OMK	Aktif	Rajin doa pribadi, membaca Kitab Suci, menjadi lektor dan penggerak kegiatan rohani remaja.
3	OMK-NR3	OMK	Tidak Aktif	Jarang mengikuti misa, tidak terlibat dalam kegiatan Gereja, lebih aktif di media sosial.
4	OMK-NR4	OMK	Tidak Aktif	Tidak tertarik dengan kegiatan Gereja, lebih focus pada sekolah dan kegiatan lainnya.
5	ORT-R5	Orang Tua	Aktif	Membiasakan doa bersama, mengajak anak ke misa, aktif dalam KBG dan kegiatan paroki.

6	ORT-R6	Orang Tua	Aktif	Menjadi teladan dalam hidup rohani, terbuka berdiskusi tentang iman, mendorong anak pelayanan.
7	ORT-RA7	Orang Tua	Tidak Aktif	Kurangnya komunikasi rohani dengan anak, jarang ikut misa, dan tidak aktif di lingkungan Gereja.
8	ORT-RA8	Orang Tua	Tidak Aktif	Memberi kebebasan penuh pada anak, tidak mendorong keterlibatan dalam kegiatan rohani.

### **Kehadiran dalam Gereja**

Satu cara penting untuk menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik terlibat dalam kehidupan rohani adalah dengan menghadiri misa. Fakta (Kelen:2025) dan (Doren: 2025) sangat terlibat dalam kegiatan Gerejani, terutama misa mingguan, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mereka yang aktif dan tidak aktif dalam menghadiri misa. Mereka tidak hanya hadir secara teratur, tetapi mereka juga berperan sebagai lektor dan pelayanan liturgi. Selain itu, mereka juga berperan sebagai penggerak komunitas remaja. Keaktifan ini sejalan dengan peran orang tua mereka (Doren&Kelen:2025) dan (Doren:2025) yang membangun budaya doa bersama di rumah, mengajak anak-anak untuk pergi ke misa, dan memberi mereka contoh hidup rohani. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk mengunjungi Gereja. Sebaliknya, pola kehadiran misa yang rendah ditunjukkan oleh OMK-NR3 dan OMK-NR4. Mereka kurang terlibat dalam kehidupan Gereja dan jarang mengikuti misa. Faktor utama adalah faktor internal, seperti kurangnya ketertarikan, dan faktor eksternal, seperti pengaruh media sosial, dan fokus pada aktivitas non-religius. Hal ini dipengaruhi oleh peran orang tua yang kurang (Koten:2025) dan (Tasain&Weruin:2025 yang tidak memberikan teladan spiritual, jarang berbicara tentang iman, dan bahkan tidak mengajak anak-anak mereka ke Gereja.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Kurniadi et al(2022) yang menegaskan bahwa kehadiran orang tua dalam pembinaan iman anak sangat memengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan liturgis. Sementara (Firdaus Piga Leo, 2022) menemukan bahwa rendahnya kehadiran misa di kalangan OMK berhubungan dengan gaya hidup modern yang menjauhkan kaum muda dari kehidupan rohani serta lemahnya dukungan dari lingkungan keluarga dan komunitas. Partisipasi kehadiran dalam misa bukan hanya soal rutinitas ibadah, tetapi juga mencerminkan kesadaran iman dan keterhubungan dengan komunitas Gereja. Kehadiran OMK yang tinggi pada misa didorong oleh lingkungan keluarga yang

rohani, keterbukaan komunikasi iman, serta adanya keteladanan orang tua. Sebaliknya, ketidakhadiran berulang merupakan gejala melemahnya akar spiritualitas yang memerlukan perhatian pastoral yang serius dari Gereja.

### **Keterlibatan dalam kepengurusan OMK**

Salah satu tanda penting bahwa OMK terlibat dalam kegiatan rohani dan berpartisipasi aktif dalam organisasi Gereja adalah keterlibatan mereka dalam kepengurusan OMK. Menurut wawancara yang dilakukan dengan para informan, ada perbedaan mencolok antara OMK yang aktif dan tidak aktif dalam hal ini, Informan OMK-R1 menunjukkan bahwa dia benar-benar terlibat dalam kepengurusan OMK di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba. Ia adalah pengurus inti, membantu menyusun program kegiatan, menjadi panitia dalam kegiatan rohani seperti rekoleksi, dan memimpin pertemuan OMK. Dia juga berada di OMK-R2, di mana ia aktif mengatur kegiatan remaja, membantu kelompok doa dan mendorong pendalaman iman.

Keaktifan ini tidak mengganggu peran orang tua (ORT-R5 dan ORT-R6) yang memberikan dukungan penuh dengan menyediakan waktu, berkomunikasi bebas, dan menanamkan rasa tanggung jawab pelayanan sejak dini. Orang tua yang aktif ini memotivasi anak-anak untuk mengambil bagian dalam struktur organisasi OMK karena mereka menjadi teladan dalam hidup Gereja. Sebaliknya, OMK-NR3 dan OMK-NR4 tidak terlibat sama sekali dalam struktur kepengurusan OMK dan mungkin bahkan tidak tahu program OMK yang sedang berjalan. Kurangnya ketertarikan ini diperkuat oleh pengakuan orang tua mereka (ORT-NR7 dan ORT-NR8) yang mengaku jarang berbicara tentang kegiatan Gereja dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa arahan atau dorongan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Deny et.al. (2020) yang menyebutkan bahwa keterlibatan dalam organisasi rohani seperti OMK berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan dalam Gereja. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang memungkinkan remaja untuk berani mengambil tanggung jawab dalam komunitas Gereja. Selain itu, Tobing(2021) menekankan bahwa keterlibatan dalam struktur OMK berkontribusi pada peningkatan rasa memiliki terhadap Gereja dan membentuk ketahanan iman dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, keterlibatan dalam kepengurusan OMK tidak hanya menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, tetapi juga menjadi wadah pembinaan iman yang efektif. Peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk keberanian dan

kesiapan OMK untuk terlibat dalam tanggung jawab pelayanan, terutama melalui dorongan, dukungan moral, dan keteladanan spiritual di rumah.

### **Pertumbuhan Iman dan Spiritual**

Salah satu indikator penting yang menunjukkan tingkat kedekatan pribadi orang muda Katolik dengan Tuhan dan pemahaman mereka tentang ajaran iman adalah pertumbuhan iman dan spiritual. Kebiasaan berdoa, refleksi pribadi, dan dorongan untuk melayani akan menunjukkan iman yang berkembang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa OMK-R1 dan OMK-R2 menunjukkan tanda-tanda peningkatan iman. Mereka berdoa secara pribadi setiap hari, membaca kitab suci, dan secara aktif mencari lebih banyak informasi tentang iman mereka melalui retreat, pengumpulan, dan percakapan rohani. Mereka juga mengatakan bahwa sebagai orang muda Katolik, mereka mengalami perubahan pikiran yang signifikan. Salah satu ciri pertumbuhan spiritual mereka adalah sikap rendah hati, empati, dan keinginan untuk terlibat dalam pelayanan.

Hal ini sangat terkait dengan peran orang tua mereka (ORT-R5 dan ORT-R6) yang secara konsisten membina kehidupan rohani keluarga melalui kebiasaan doa bersama, pembicaraan tentang iman, dan keteladanan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Injili. Kehidupan iman dalam keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan spiritualitas anak.

Sebaliknya, OMK-NR7 dan OMK-NR8 menunjukkan lemahnya pertumbuhan iman. Mereka jarang berdoa, tidak pernah membaca Kitab Suci, dan merasa aktivitas rohani membosankan atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan orang tua mereka (ORT-NR dan ORT-NA2) yang minim dalam membangun kehidupan rohani di rumah. Tidak adanya komunikasi iman dan teladan spiritual di rumah menyebabkan anak kehilangan arah dalam hidup rohani.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Bato et.al, (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan lingkungan khususnya keluarga menjadi faktor utama lemahnya pertumbuhan iman orang muda. Sementara itu, Heli&Firmanto (2023) menekankan bahwa pembinaan iman yang berkelanjutan, baik di keluarga maupun dalam komunitas Gereja, sangat menentukan dalam membentuk kedewasaan spiritual OMK. Mandasari et.al. (2022) juga menambahkan bahwa pertumbuhan iman tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses yang ditopang oleh pembiasaan hidup rohani sejak dini. Keluarga, sebagai "Gereja kecil", memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai iman tersebut.

Dengan demikian, pertumbuhan iman dan spiritual OMK sangat ditentukan oleh pembinaan rohani yang dimulai dari rumah. Keteladanan orang tua, keterbukaan dalam komunikasi iman, serta kehadiran dalam kegiatan Gereja menjadi elemen kunci dalam membentuk pribadi OMK yang dewasa secara spiritual dan siap menjadi generasi penerus Gereja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kegiatan rohani di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba masih beragam, dipengaruhi oleh perbedaan dalam dukungan dan keterlibatan orang tua. Pertama, dalam hal kehadiran dalam Gereja, OMK yang aktif secara rutin mengikuti misa dan kegiatan liturgis lainnya, sedangkan OMK yang tidak aktif cenderung jarang hadir dan terputus dari kehidupan menggereja. Keaktifan ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan dorongan spiritual dari orang tua. Kedua, pada indikator keterlibatan dalam kepengurusan OMK, hanya OMK yang mendapat dukungan penuh dari keluarga yang berani dan mampu mengambil peran dalam struktur organisasi Gereja. Orang tua yang aktif dalam kehidupan rohani anak mendorong anak untuk bertanggung jawab dan berkontribusi dalam komunitas. Ketiga, dari aspek pertumbuhan iman dan spiritual, OMK yang aktif menunjukkan perkembangan rohani yang baik melalui doa pribadi, pembacaan Kitab Suci, dan pelayanan. Sebaliknya, OMK yang tidak aktif menunjukkan kurangnya pembinaan iman yang disebabkan oleh minimnya komunikasi dan keteladanan iman dari orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman utama di dalam keluarga sangat menentukan tingkat partisipasi OMK dalam kegiatan rohani dan pertumbuhan spiritual mereka. Keluarga yang membangun budaya rohani yang kuat akan menghasilkan generasi muda Katolik yang aktif, tangguh, dan beriman dalam kehidupan menggereja.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Orang muda Katolik yang aktif menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam berbagai kegiatan rohani. Mereka secara rutin mengikuti misa mingguan dan hari raya, serta aktif dalam kegiatan seperti pertemuan OMK, latihan koor, rekoleksi, retreat, dan ibadat tobat. Partisipasi ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab iman dan keinginan untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Orang muda memandang keterlibatan dalam kegiatan rohani sebagai bagian dari identitas dan kebutuhan spiritual.

Keterlibatan dalam kepengurusan OMK memberikan ruang bagi orang muda untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan kedewasaan rohani. Pembentukan struktur organisasi yang lengkap, termasuk seksi kerohanian, menunjukkan adanya keseriusan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka. Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti kurangnya waktu karena aktivitas sekolah dan kurangnya kedisiplinan beberapa anggota, mereka tetap berupaya untuk membimbing dan mengajak rekan sebayanya aktif.

Sebagian OMK juga menunjukkan partisipasi yang rendah, baik dalam mengikuti misa maupun kegiatan rohani lainnya. Alasan yang muncul beragam, mulai dari rasa malas, kurangnya disiplin waktu, hingga minimnya pemahaman dan ketertarikan terhadap ajaran iman Katolik. Faktor eksternal seperti pergaulan bebas dan pengaruh budaya luar juga menjadi hambatan yang signifikan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.

Ada juga orang tua dari OMK yang aktif memberikan dukungan emosional yang kuat, membina iman anak sejak dini melalui kegiatan doa bersama, pembiasaan berdoa di rumah, dan kehadiran dalam misa serta doa lingkungan (KBG). Orang tua juga memberikan teladan yang nyata dalam kehidupan rohani, yang secara langsung ditiru oleh anak, bahkan mendorong anak untuk terlibat dalam pelayanan seperti menjadi lektor atau pemazmur.

Di sisi lain, orang tua dari OMK yang tidak aktif juga menyadari peran penting mereka, namun menghadapi tantangan dalam memotivasi anak-anak. Anak-anak mulai menunjukkan penurunan minat terhadap kegiatan rohani seiring bertambahnya usia dan pengaruh lingkungan sosial yang kuat. Kurangnya komunikasi tentang iman, serta minimnya pemahaman orang tua terhadap tantangan rohani anak-anak masa kini menjadi hambatan dalam membina kehidupan iman di rumah.

Komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang lembut antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk karakter rohani. Keteladanan hidup yang ditunjukkan orang tua menjadi salah satu faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai iman Katolik kepada anak-anak. Sebaliknya, ketidakterlibatan atau kurangnya contoh nyata dari orang tua cenderung membuat anak jauh dari kegiatan Gereja. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

a. Bagi Orang Muda Katolik (OMK):

Diharapkan OMK terus meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan rohani, baik di dalam maupun di luar Gereja, sebagai wujud dari pertumbuhan iman dan tanggung jawab sebagai umat Katolik. OMK juga diharapkan terus mengembangkan

kepemimpinan melalui keterlibatan aktif dalam kepengurusan, sehingga mampu menjadi agen pembaharu di tengah komunitas dan masyarakat luas.OMK perlu membangun komunitas yang saling mendukung, agar semangat untuk aktif tetap tumbuh, terutama bagi orang muda yang kurang termotivasi.

b. Bagi Orang Tua:

Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan rohani, baik melalui kebiasaan berdoa, kehadiran di Gereja, maupun cara berkomunikasi yang positif dan terbuka dengan anak.Penting bagi orang tua untuk tidak hanya menasihati anak, tetapi juga mendampingi dan terlibat bersama dalam kegiatan iman, seperti doa lingkungan atau misa keluarga.Orang tua perlu memahami perkembangan psikologis dan sosial anak remaja, serta tantangan iman yang mereka hadapi, agar mampu memberikan bimbingan yang sesuai dan relevan dengan zaman.

c. Bagi Gereja dan Stasi:

Gereja perlu terus menyediakan wadah yang relevan untuk orang muda, seperti pelatihan kepemimpinan, rekoleksi, dan program pengembangan iman yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.Pendamping OMK dan pengurus stasi sebaiknya lebih aktif dalam menjangkau OMK yang tidak aktif, dengan pendekatan yang persuasif dan membangun.Gereja juga dapat mengadakan pelatihan singkat untuk orang tua agar mereka lebih siap dalam mendampingi perkembangan iman anak-anak mereka.

d. Bagi Peneliti selanjutnya:

Diharapkan untuk menjalin kerja sama dengan orang tua dan Gereja untuk mempersiapkan orang muda katolik sebelum pengambilan data.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba, khusus ketua dewan stasi, para informan Orang Muda Katolik serta orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka atas dukungan kelembagaan, serta kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pastoral kaum muda di lingkungan Gereja.

## DAFTAR REFERENSI

- Andreas Christo, & Firmanto, A. D. (2023). Partisipasi orang muda Katolik dalam pelayanan misdinar di Paroki St. Montfort Serawai. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 3.
- Ayuhan. (2018). *Konsep pendidikan anak salih dalam perspektif Islam*. CV Budi Utama.
- Bato, P., & Pius X, I. (2024). Partisipasi kaum muda dalam pendalaman iman di Lingkungan St. Yakobus, Paroki MDKS. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 306–315.
- Certel, Z. (2021). Kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian introvert dan ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(4), 242.
- Dokpen KWI. (2019). *Orang muda, iman, dan penegasan panggilan* (R. P. Andreas Suparman SCJ & B. H. T. Prasasti, Eds.).
- Doren, M. F. T. S. D. (2025). *Wawancara tentang kehadiran dalam gereja*.
- Doren, T. B. (2025). *Dukungan moral dan emosional*.
- Doren, T. L., & Kelen, R. S. (2025). *Dukungan moral dan emosional*.
- Firdaus, P. L. (2022). Keaktifan OMK dalam hidup menggereja dan sumbangannya bagi katekese umat di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di masa pandemi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 82–96. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>
- Heli, F. A., & Firmanto, A. D. (2023). Keterlibatan orang muda Katolik dalam pelayanan gereja di pedesaan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 28–35.
- Heli, F., & Firmanto, A. (2023). Keterlibatan orang muda Katolik dalam pelayanan gereja di pedesaan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 28–35.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Kelen, Y. P. (2025). *Wawancara tentang kehadiran dalam gereja*.
- Koten, M. (2020). Partisipasi orang muda Katolik dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan St. Hendrikus Raja. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 1(1), 22.
- Koten, M. L. (2025). *Tidak mendorong atau mendampingi anak dalam kegiatan gereja*.
- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Br Ginting, Y. A. (2022). Pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 415–433. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>
- Mandasari, R., & Mandonza, G. (2022). Peran orang tua sebagai pendidik iman kaum Katolik. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 125–136.
- Muliansyah, A., & Munika, M. (2024). Kontribusi masyarakat Muslim terhadap kegiatan keagamaan di Desa Lahei Mangkutup. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 25–32.

Roqib, M. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. PT LKiS Printing Cemerlang.

Santesa, D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2020). Partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–94.

Tobing, O. (2021). Pembentukan hidup rohani mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. *Jurnal Pastoral*, 4(2), 82.

Zakiah Daradjat. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zurriyati, E., & M. (2021). Kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.889>